

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Model Pembelajaran

Pengembangan model – model pembelajaran merupakan suatu keniscayaan yang harus dipersiapkan dan dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran . Gur merupakan ujung tombak keberhasilan kegiatan pembelajaran disekolah/ madrasah yang terlibat langsung dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran . Kualitas pembelajaran yang dilakukan sangat bergantung pada perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran guru. Salah satu aspek yang ada didalam ruang lingkup belajar mengajar adalah model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan ujung tombak untuk merealisasikan strategi yang telah disiapkan. Model menjadi penting, karena model adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar. Hal ini diartikan bahwa model pembelajaran merupakan cara untuk merealisasikan strategi pembelajaran yang telah direncanakan.¹ Model pembelajaran adalah cara –cara atau teknik penyajian bahan pembelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individual atau secara kelompok. Berdasarkan pendapat tersebut terlihat jelas bahwa penggunaan model pembelajaran dapat mempengaruhi siswa dalam memahami pembelajaran. Hal itu dikarenakan penggunaan

¹Sabri, *Ahmad, Streategi belajar Micro teching*, (Ciputat: Quantum teaching, 2017), hal. 5.

memiliki tujuan yaitu untuk mengoptimalisasi daya serap para siswa dalam memahami materi yang diberikan untuk mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi tertentu.²

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang digunakan untuk merealisasikan strategi pembelajaran yang telah direncanakan.

B. Model Pembelajaran Kontekstual

1. Pengertian model pembelajaran kontekstual

Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Pembelajaran kontekstual sebagai suatu model pembelajaran yang memberikan fasilitas kegiatan belajar siswa untuk mencari, mengolah, dan menemukan pengalaman belajar yang lebih bersifat konkret (terkait dengan kehidupan nyata) melalui keterlibatan aktivitas siswa dalam mencoba, melakukan, dan mengalami sendiri. Dengan demikian, pembelajaran tidak sekedar dilihat dari sisi produk, akan tetapi yang terpenting adalah proses.³

Salah satu model pembelajaran yang efektif untuk membantu siswa dalam memahami materi adalah model pembelajaran kontekstual. Model

²Junawi, *Metodologi dan Pendekatan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), hal. 17.

³Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2013), hal.77.

pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang dalam prosesnya mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Model pembelajaran kontekstual adalah model pembelajaran yang dimulai dengan sajian atau tanya jawab lisan (ranah,terbuka, negoisasi) yang terkait dengan dunia nyata kehidupan siswa, sehingga akan terasa manfaat dari materi yang akan disajikan, motivasi belajar muncul, dunia pikiran siswa menjadi konkret, dan suasana menjadi kondusif, nyaman, dan menyenangkan.⁴ Sedangkan Model pembelajaran kontekstual adalah suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan isi pembelajaran dengan situasi nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.⁵

Tugas guru dalam model kontekstual pembelajaran kontekstual adalah membantu siswa untuk mencapai tujuannya. Model kontekstual pada prinsipnya membantu guru untuk mengorganisasikan pengalaman belajar tertentu yang dimiliki siswa dengan karakteristik siswa masing – masing. Siswa yang belajar dengan baik dan aktif akan dapat menyelesaikan masalah. Guru menjadi seseorang yang mempunyai tanggung jawab dalam mengelola kelas dan menjadikannya seperti tim. Kemudian guru bertugas membimbing siswa sampai pada konsep-konsep yang autentik dan normatif sesuai dengan pengetahuan dan cara berpikir terbaik serta terkini.⁶

⁴Syaifurrahman, Tri Ujiati, *Manajemen dalam Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Indeks, 2013), hal. 87.

⁵Ratumanan, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Penerbit Ombak, 2015), hal. 72.

⁶Logman, Addison Wesley, *Kerangka untuk Pembelajaran, Pengajaran dan Assesmen*,

Model kontekstual dapat membuat siswa menjadi pusat pembelajaran. Hal itu dikarenakan dalam prosesnya, siswa lebih aktif dalam melakukan pembelajaran. Guru pada proses pembelajaran hanya sebagai fasilitator saja. Namun untuk itu, guru harus dapat membuat sebuah pembelajaran sesuai dengan kemampuan siswa. Hal ini memiliki tujuan agar siswa lebih mudah dalam mengembangkan pengetahuannya. Ini merupakan salah satu prinsip dari pembelajaran yang berpusat pada siswa, yaitu sesuai dengan kemampuan siswa. Sebagaimana dalam firman Allah Q.S Ibrahim ayat 4.⁷

وَمَا أَرْسَلْنَا مِن رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ فَوَاهٍ لِّبَيِّنَاتٍ لَهُمْ ۗ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَن يَشَاءُ ۗ وَيَهْدِي ۗ ذِي مَن

يَشَاءُ ۗ وَهُوَ أَلْعَزِيزُ أَلْحَكِيمُ [إبراهيم:4-4]

Artinya: “Dan kami tidak mengutus seorang rosulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, agar ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dia Yang Maha Kuasa, Maha Bijaksana.” (Q.S. Ibrahim:4).

Model kontekstual merupakan salah satu model yang mempermudah guru dalam membantu siswa untuk mencapai tujuan belajarnya. Hal ini disebabkan karena dalam pembelajaran ini materi pelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa. Pendidik dapat menemukan cara untuk menghubungkan apa yang kita sampaikan kepada siswa dengan kehidupan pribadi siswa, proses pembelajaran akan melekat baik dan mreka cenderung untuk mengingat konsep tersebut.⁸ Maka dari itu, guru

(Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2001), hal.57.

⁷Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan terjemahannya*, (Jakarta Timur: CV Darusunnah, 2012), hal. 256.

⁸Tate, Marcia L, *Menyiapkan anak untuk sukses di sekolah dan kehidupan*, (Jakarta:

dalam melakukan sebuah pembelajaran harus dapat menyisipkan pengalaman belajar sistematis yang langsung menyentuh kebutuhan mereka Berdasarkan hal ini, guru diharapkan dapat menghubungkan materi yang dipelajari oleh siswa dengan sesuatu yang mudah dipahami, terutama yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa.⁹

2. Langkah-langkah model kontekstual

Model pembelajaran kontekstual memiliki langkah-langkah pelaksanaan yang tidak terlalu sulit. Perumusan langkah- langkah ini didasari oleh komponen-komponen yang ada dalam pembelajaran kontekstual. Hal ini dikarenakan dalam pelaksanaan metode pembelajaran kontekstual, seluruh komponen harus ada dalam pelaksanaan model pembelajaran kontekstual. Berikut ini merupakan langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran kontekstual :¹⁰

- a. Kembangkan pikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan keterampilan barunya.
- b. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiri untuk semua topik.
- c. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- d. Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok)
- e. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
- f. Lakukan refleksi diakhir pertemuan.
- g. Lakukan penilaian sebenarnya dengan berbagai cara cara.

PT.Indeks, 2011), hal. 218.

⁹ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran: Implementasi konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Islam di Sekolah Umum*, (Yogyakarta : Teras), hal. 165.

¹⁰ Riyanto, Yatim, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta : Prenada Media, 2009), hal.168.

- h. Membuat siswa bisa menemukan potensi terbaik yang dimilikinya.
- i. Dalam bekerja sama antar group, siswa bisa bertindak dengan efektif.
- j. Siswa memiliki daya untuk berpikir kreatif dan kritis dalam memperoleh informasi, bisa bijaksana dalam memahami isu da bisa memperoleh solusi atas masalah- masalah yang ada.
- k. Siswa bisa mengetahui manfaat tentang apa yang dipelajari.

Langkah-langkah tersebut merupakan pembelajaran kontekstual. Hal ini berarti langkah-langkah tersebut dapat disesuaikan dengan situasi yang di dalam kelas. Ini artinya pelaksanaan model pembelajaran kontekstual dapat memiliki sedikit perbedaan antara kelas satu dengan kelas lainnya, materi satu dengan materi lainnya, dan lain sebagainya.¹¹

3. Komponen pembelajaran kontekstual

Terdapat 7 (tujuh) komponen pembelajaran kontekstual yaitu konstruktivisme, penemuan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian otentik.

a. Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah pengembangan pemikiran siswa akan belajar lebih bermakna dengancara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan barunya. Menurut Sardiman, teori ini atau aliran ini merupakan landasan berfikir bagi pendekan kontekstual. Pengetahuan riil bagi para siswa adalah sesuatu ynag dibangun atau diemukan kaidah yang diingat siswa harus merekontruksi pengetahuan itu kemudian memberi makna melalui

¹¹ Riyanto, Yatim, *Paradigma Baru Pembelajaran,.....*, hal. 169.

pengalaman nyata.¹²

b. Menemukan (inquiry)

Menemukan atau inkuiri adalah proses pembelajaran yang didasarkan pada proses pencarian penemuan melalui proses berfikir secara sistematis, yaitu proses pemindahan dari pengamatan menjadi pemahaman sehingga siswa belajar menggunakan ketrampilan berfikir kritis.

Menurut Lukmanul Hakim, guru harus merencanakan situasi sedemikian rupa, sehingga para siswa bekerja menggunakan prosedur mengenali masalah, menjawab pertanyaan, menggunakan prosedur penelitian, dan menyiapkan kerangka berfikir, hipotesis, dan penjelasan yang relevan dengan pengalaman pada dunia nyata.¹³

c. Bertanya (questioning)

Bertanya adalah mengembangkan sifat ingin tahu siswa melalui dialog interaktif melalui tanya jawab oleh keseluruhan unsur yang terlibat dalam komunitas belajar. Dengan penerapan bertanya, pembelajaran kan lebih hidup, akan mendorong proses dan hasil belajar yang lebih luas dan mendalam. Dengan mengajukan pertanyaan , mendorong siswa untuk selalu bersikap tidak menerima suatu pendapat, ide, atau teori secara mentah. Ini dapat mendorong sikap sikap selalu ingin mengetahui dan mendalami berbagai teori, dan dapat mendorong untuk belajar lebih jauh.

d. Masyarakat Belajar (learning community)

¹² Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2009), hal.223.

¹³ Lukmanul Hakim, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung : Wacana Prima, 2009), hal. 59.

Konsep masyarakat belajar ialah hasil pembelajaran yang diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Guru dalam pembelajaran kontekstual selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok – kelompok yang anggotanya heterogen. Siswa yang pandai mengajari yang lemah, yang sudah tahu memberi tahu yang belum tahu, dan sebagainya.¹⁴

e. Pemodelan (modeling)

Dalam pembelajaran ketrampilan atau pengetahuan tertentu, perlu ada model yang bisa ditiru oleh siswa. Model dalam hal ini bisa berupa cara mengoperasikan, cara melempar atau menendang bola dalam olah raga, cara melafalkan dalam bahasa asing, atau guru memberi contoh cara mengerjakan sesuatu. Guru menjadi model dan memberikan contoh untuk dilihat dan ditiru. Apapun yang dilakukan guru, maka guru akan bertindak sebagai model bagi siswa, ketika guru sanggup melakukan sesuatu, maka siswapun akan berfikir sama bahwa dia bisa melakukan juga.

f. Refleksi (reflection)

Refleksi merupakan upaya untuk melihat, mengorganisir, menganalisis, mengklarifikasi, dan mengevaluasi hal – hal yang telah dipelajari.

Realisasi praktik dikelas dirancang pada setiap akhir pembelajaran , yaitu dengan cara guru menyisakan waktu untuk memberikan kesempatan bagi para siswa melakukan refleksi berupa : pernyataan

¹⁴ Agus Suprijoni, *Cooperatif Learning : Teori dan aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), hal. 87.

langsung siswa tentang apa – apa yang diperoleh setelah melakukan pembelajaran, catatan atau jurnal dibuku siswa, kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu, diskusi, dan hasil karya.

g. Penilaian otentik (authentic assessment)

Pencapaian siswa tidak cukup hanya diukur dengan tes saja, hasil belajar hendaknya diukur dengan asesment autentik yang bisa menyediakan informasi yang benar dan akurat mengenai apa yang benar – benar diketahui dan dapat dilakukan oleh siswa atau tentang kualitas program pendidikan.¹⁵

4. Penerapan model kontekstual

Penerapan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran sebenarnya tidaklah sulit. Karena pada dasarnya selama pelaksanaannya, hampir sama dengan penerapan model pembelajaran ceramah. Namun, hanya memiliki perbedaan sedikit. Perbedaannya hanya terletak pada penekanannya. Model pembelajaran ceramah lebih menekankan pada deskripsi tujuan yang akan di capai, sementara pembelajaran kontekstual lebih menekankan pada scenario pembelajarannya, yaitu kegiatan tahap demi tahap yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.¹⁶

Hal pertama yang dilakukan dalam metode pembelajaran kontekstual adalah nyatakan kepada siswa kegiatan utama pembelajarannya. Biasanya sebelum memulai sebuah pembelajaran, guru terlebih dahulu

¹⁵Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2011), hal. 119.

¹⁶ Rusman, *Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hal.200.

menyampaikan apa yang akan dipelajari oleh siswa hari ini. Adapun yang disampaikan guru seperti kompetensi dasar, gambaran materi, serta indikator pencapaian materinya.

Kemudian yang kedua adalah guru harus merumuskan tujuan umum dengan jelas, Jadi, sebelum memulai pembelajaran guru harus benar-benar menguasai materinya, tentunya ia akan tahu tujuan umum dari materi yang akan ia ajarkan. Ini akan berguna agar saat ia mengajar, ia tidak kesana- kemari dan fokus dengan tujuan yang ingin dicapai dari pembelajaran itu.

Tahap yang ketiga adalah guru harus merinci media yang berguna untuk mendukung pembelajaran yang ia lakukan. Agar sebuah pembelajaran dapat berjalan dengan lancar, tentunya penggunaan media akan sangat membantu guru. Namun, sebelum itu, seorang guru harus dapat memilih media yang benar-benar tepat. Pemilihan media yang salah tentunya akan berdampak buruk bagi pembelajaran yang akan ia lakukan nanti.

Langkah keempat adalah seorang guru harus merancang scenario tahap demi tahap pembelajaran. Setiap tahap model pembelajaran kontekstual harus benar-benar diperhatikan. Guru harus dapat merancang tahap-tahap dalam pembelajaran kontekstual sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pembelajaran itu. Hal ini bertujuan agar tujuan dari pembelajaran tersebut dapat tercapai dengan baik.

Hal terakhir yang harus dilakukan guru adalah harus merumuskan terlebih dahulu penilainya yang akan ia lakukan. Seperti yang telah

disebutkan bahwa model pembelajaran kontekstual menggunakan penelitian sebenarnya. Itu berarti guru harus membuat sebuah sistem penilaian yang penilaiannya berdasarkan keadaan siswa yang sebenarnya.¹⁷

5. Kelebihan dan Kekurangan model kontekstual

Terdapat beberapa kelebihan yang dimiliki oleh model pembelajaran kontekstual. Adapun kelebihan-kelebihan tersebut seperti pembelajaran lebih bermakna bagi siswa. Hal ini dikarenakan siswa melakukan sendiri kegiatan pembelajaran. Lalu model pembelajaran kontekstual juga dapat membuat pembelajaran lebih produktif. Hal ini dikarenakan siswa dituntut agar selalu menemukan informasi baru. Kemudian model pembelajaran kontekstual juga dapat mendorong rasa ingin tahu siswa, serta melatih siswa untuk berani mengemukakan pendapatnya. Selain itu, model pembelajaran kontekstual juga dapat menumbuhkan kemampuan siswa untuk saling bekerja sama dalam memecahkan masalah. Kelebihan lainnya dalam pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kontekstual, siswa dilatih agar dapat menarik kesimpulan sendiri dalam setiap kegiatan pembelajaran.¹⁸

Namun, model pembelajaran kontekstual juga memiliki beberapa kelemahan. Kelemahan tersebut seperti, siswa yang tidak dapat mengikuti pembelajaran maka tidak dapat mendapatkan pengetahuan yang sama dengan teman lainnya. Hal ini dikarenakan siswa tersebut tidak dapat

¹⁷ Rusman, *Mengembangkan Profesionalisme Guru,*, hal 201.

¹⁸ Sariningsih, Ratna, Pendekatan Kontekstual untuk meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematis siswa SMP. *Jurnal Ilmiah Program Studi Matematika STKIP Siliwangi Bandung*. Vol.2.No.3, hal.150-163.

mengalami kegiatan pembelajaran sendiri. Lalu, model pembelajaran juga memerlukan waktu yang cukup lama. Hal ini dikarenakan langkah-langkah yang ada dalam model pembelajaran kontekstual yang cukup banyak. Kemudian apabila dalam pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kontekstual, guru tidak dapat mengendalikan kelas maka situasi kelas menjadi tidak kondusif. Selain itu, peran guru dalam model pembelajaran kontekstual hanya fokus sebagai pembimbing. Kelemahan lainnya, siswa terkadang tidak senang jika harus bekerja sama dengan siswa lainnya.¹⁹

Dari proses pembelajaran inilah, pembelajaran pada hakekatnya adalah upaya dalam membentuk karakter peserta didik. Dikarenakan hal tersebut alangkah baiknya sudah sewajarnya memaksimalkan pembelajaran sejarah tidak hanya diarahkan untuk mengembangkan aspek kognitif siswa saja akan tetapi lebih penting lagi dengan pengembangan aspek afektif dan aspek psikomotorik. Dengan adanya model pembelajaran kontekstual yaitu konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan dengan materi yang diajarkan dengan pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat diharapkan dapat mengembangkan minat belajar sehingga berpengaruh terhadap prestasi belajarnya.

¹⁹ Sariningsih, Ratna, *Pendekatan Kontekstual untuk meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematis siswa SMP*,....., hal. 163.

C. Pengertian dan Tujuan pembelajaran Fiqih

Fiqih pada hakikatnya adalah jabaran praktis dari syaria'ah, karena sebelum penjelasan tentang arti fiqih terlebih dahulu perlu dijelaskan arti dan hakikat syariah. Fiqih secara etimologi berarti paham ilmu tentang hukum-hukum syar'i yang bersifat amaliah yang digali dan ditemukan dan dalili-dalil yang tafsili.²⁰

Fiqih adalah ilmu yang halal dan haram, ilmu syariat dan hukum. Fiqih berarti pemahaman yang mendalam yang membutuhkan pengarahannya potensi akal dan juga merupakan ilmu yang menerangkan hukum-hukum syara'.²¹ Sedangkan menurut Fiqih adalah pemahaman yang mendalam yang dapat menangkap tentang asal, tujuan, ucapan dan perbuatan.

Dari beberapa definisi di atas dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan fiqih yaitu hasil dari dalil-dalil yang bersifat global yang membahas bagaimana cara mengisbatkan hukum dari dalil-dalil serta membahas syarat-syarat orang yang menggali hukum dari dalil.²²

Tujuan Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah. Pembelajaran Fiqih pada jenjang Madrasah Tsanawiyah memiliki tujuan tertentu. Tujuannya adalah siswa diharapkan dapat mengetahui ketentuan hukum-hukum secara benar. Hal itu disebabkan agar dapat memahami secara utuh cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sejalan dengan peraturan Menteri Republik Indonesia Nomor 183 Tahun 2019 tentang kurikulum Madrasah 2013 dan mata pelajaran

²⁰ Syarifuddin, *Atletik*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Pendidikan, 1992, hal. 2.

²¹ Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Ushul Fiqih*, (Jakarta: Amzah, 2005), hal.62.

²² Sapudin Shidiq, *Ushul Fiqih*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 4.

pendidikan agama Islam dan pendidikan bahasa Arab menjelaskan bahwa pembelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk membekali peserta didik.

Mata pelajaran ini bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh baik berupa dalil naqli dan aqli. Selain itu juga bertujuan melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar.

Pembelajaran fiqih berfungsi sebagai berikut:

1. Penanaman nilai-nilai dan kesadaran dan kepribadian peserta didik kepada Allah SWT sebagai pedoman kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat.
2. Penanaman kebiasaan melakukan hukum islam dengan di kalangan peserta didik dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di madrasah dan di lingkungan masyarakat.²³

D. Prestasi Belajar

1. Pengertian prestasi belajar

Proses yang terjadi didalam pendidikan biasa disebut dengan belajar belajar merupakan sebuah proses dalam pendidikan dimana memiliki tujuan untuk merubah sebuah sesuatu yang lebih baik. Belajar merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat beruntung pada proses belajar yang dialami

²³ Sapudin Shidiq, *Ushul Fiqih* ,....., hal. 5.

siswa, baik ketika ia berada disekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri. Belajar adalah *key term* (istilah kunci) yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan.²⁴

Pada proses belajar, pengalaman merupakan hal penting. Hasil belajar seseorang akan baik apabila ia mendapatkan pengalaman belajar yang baik. Belajar dan pengalaman adalah hal yang dapat merubah sikap, tingkah laku, dan pengetahuan. Maka dari itu, seorang guru harus benar-benar dapat membuat sebuah proses pembelajaran yang baik, agar dapat mencapai hasil pembelajaran yang baik pula.²⁵

Hasil belajar siswa tersebut biasanya disebut dengan prestasi belajar. Prestasi belajar merupakan rangkuman dari apa yang telah siswa capai setelah dilakukan proses belajar. Prestasi belajar adalah suatu hasil yang dicapai seseorang secara sadar dan sengaja dengan kegiatannya yaitu belajar.²⁶ Sedangkan menurut Prestasi belajar (*achievement of performance*) ialah hasil pencapaian yang diperoleh seorang pelajar setelah mengikuti ujian dalam suatu pelajaran tertentu. Prestasi belajar diwujudkan dengan laporan nilai yang tercantum pada buku rapor, atau kartu hasil studi (KHS). Hasil laporan belajar ini diberikan setiap tengah semester atau setiap setahun. Setiap siswa berhak memperoleh laporan hasil prestasi belajar, setelah mengikuti berbagai rangkaian kegiatan

²⁴ Muhibbin Syah, *Jurnal Ilmiah Psikologi Pendidikan*, Vol. 2. No. 1, hal. 89.

²⁵ Ngalim Purwanto, *Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 85

²⁶ Sumantri dan Arif, *esehatan Lingkungan dan Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 123.

pelajaran dikelas.²⁷

Pengertian Prestasi belajar menurut para tokoh adalah sebagai berikut:

a. Menurut Mulyono Abdurrahman

Prestasi belajara adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.²⁸

b. Menurut Nana Sudjana

Prestasi belajar adalah kemampuan- kemampuan yang dimiliki siswa setelah mereka menerima pengalaman belajarnya.²⁹

c. Menurut Muhibbin Syah

Prestasi Belajar adalah perubahan yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar. Selain itu prestasi belajar siswa dibuktikan dan ditunjukkan melauai nilai atau angka dari hasil belajar evaluasi yang dilakukan guru terhadap tugas siswa dan ulangan- ulangan atau ujian yang ditempuh oleh siswa selama mengikuti kegiatan belajar mengajar disekolah.³⁰

Dengan adanya penegrtian tentang prestasi belajar tersebut, maka yang dimaksud prestasi belajar adalah hasil yang dicapai dengan melalui proses perubahan- perubahanpada diri seseorang, perubahan itu kearah positif maju dan perbaikan. Prestasi belajar merupakan taraf keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pembelajaran disekolah dan dinyatakan dalam benruk skor yang diperoleh dari hasil tes dan

²⁷ Dariyo dan Agoes, *Dasar- dasar Pedagodi Modern*, (Jakarta: PT.Indeks, 2013), hal. 89-90.

²⁸ Mulyono Abdurrahman, *Penelitian Bagi Anak Berkesulitan Belajar*,(Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 37.

²⁹ Nana Sudjana, *Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), hal. 22.

³⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hal. 213.

mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.³¹

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil dari apa yang dicapai siswa setelah dilakukan proses pembelajaran. Hasil ini didapatkan siswa setelah mengikuti ujian tertentu pada proses pembelajaran tersebut.

2. Bentuk- Bentuk Prestasi Belajar

Prestasi belajar khususnya dalam bidang PAI adalah hal yang dicapai siswa selama belajar yang menyangkut ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

a. Kognitif

Kognitif merupakan daya ingatan yang harus dikembangkan untuk dapat mengingat hal- hal yang pernah dielajari dan disimpan dalam ingatan. Bentuk aplikasi dari ranah ini mencakup pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, intesis dan evaluasi terhadap hal- hal yang telah dipelajarinya. Daya ingat ini harus dipupuk setiap hari dan harus ditingkatkan sehingga pengetahuan yang dimilikinya terus meningkat.³² Ranah kognitif diperoleh dari hasil belajar siswa yang ditandai dengan hasil nilai ulangan maupun semester/ ulangan kenaikan kelas.³³

b. Afektif

Ranah afektif merupakan ranah yang berkaitan dengan aspek-aspek emosional seperti perasaan, minat, sikap, ketuhan terhadap

³¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan Baru* ,...,hal. 149.

³² Endang Sri Wahyuningsih, *Model pembelajaran Mastery Learning Upaya Peningkatan keaktifan dan Hasil Belajar Siswa*, (Yogyakarta : CV Budi Utama, 2020), hal .66.

³³ *Ibid*, hal. 68.

moral. Dalam ranah ini peserta didik dinilai sejauh mana ia mampu menginternalisasikan nilai- nilai pembelajaran kedalam dirinya.

Ranah ini erat kaitannya dengan tata nilai dan konsep diri.³⁴ Ranah afektif merupakan penilaian hasil belajar yang menyangkut perilaku siswa setiap mengikuti proses pembelajaran dikelas, sehingga aktivitas belajar siswa dapat dinilai setiap saat seperti halnya keaktifan bertanya, menjawab, mengutarakan pendapat, menyimpulkan dan sebagainya.³⁵

c. Psikomotorik

Ranah Psikomotorik merupakan Ranah yang berkaitan dengan aspek- aspek ketrampilan yang melibatkan fungsi sistem saraf dan otot dan berfungsi psikis. Ranah ini terdiri dari kesiapan, peniruan, membiasakan, menyesuaikan dan menciptakan. Ketika peserta didik telah memahami dan menginternalisasikan nilai- nilai mata pelajaran dalam dirinya, maka tahap selanjutnya adalah bagaimana peserta didik mampu mengaplikasikan pemahamannya dalam kehidupan sehari- hari melalui perbuatan atau tindakan.³⁶

Dapat ditarik kesimpulan bahwa ketiga ranah diatas merupakan kriteria yang dapat digunakan oleh pendidik untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses pembelajaran.

3. Faktor-faktor pencapaian prestasi belajar.

Prestasi belajar seorang siswa dipengaruhi beberapa faktor. Faktor-

³⁴Lorenzo M, Kasenda, Steven R, Sentunuwo, Virginia Tulena, “ Sistem Monitoring kognitif, Afektif, Psikomotorik Siswa Berbasis Android “. *Jurnal Terbak Informatika*, Vol. 9, No. 01, hal. 2.

³⁵ Endang Sri Wahyuningsih, *Model Pembelajaran Mastery Learning Upaya meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa*,....., hal. 68.

³⁶ Lorenzo M, Kasenda, Steven R, Sentunuwo, Virginia Tulena, “ Sistem Monitoring kognitif, Afektif, Psikomotorik Siswa Berbasis Android “,....., hal. 2.

faktor tersebut langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi proses belajar siswa. Ada dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yaitu, Faktor Internal dan faktor eksternal.

Faktor internal adalah faktor yang datang dari dalam diri sendiri. Kaitannya dengan faktor ini, setiap siswa memiliki perbedaan. Hal ini dikarenakan setiap siswa mempunyai karakter yang berbeda sejak mereka lahir. Adapun yang termasuk dalam faktor ini adalah kesehatan fisik, psikologis (intelegensi, bakat, minat, kreativitas, motivasi, kondisi emosional).³⁷

Kesehatan merupakan salah satu faktor yang termasuk dalam faktor internal. Seorang siswa dapat belajar dengan maksimal apabila ia dalam keadaan fisik sehat. Hal ini tentunya akan mendukung siswa tersebut untuk meraih prestasi yang baik. Lain halnya dengan siswa yang pada saat belajar ia sedang sakit, maka itu akan menghambat usaha siswa agar memiliki prestasi belajar yang baik.

Psikologis merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam perkembangan siswa. Hal ini dikarenakan karena faktor ini adalah faktor yang mempunyai pengaruh besar dalam perkembangan belajar siswa. Dalam konteks ilmu psikologis sendiri merupakan ilmu yang menyelidiki dan membahas tentang perbuatan dan tingkah laku manusia. Contoh dari faktor psikologis ini adalah seperti intelegensi, bakat, minat, dan kreativitas. Setiap siswa tentunya memiliki intelegensi, bakat, minat, dan kreativitas yang berbeda-beda. Seorang siswa yang memiliki intelegensi

³⁷ Dar iyo dan Agoes, *Dasar-dasar Pedagogi Modern*, (Jakarta: PT. Indeks, 2013), hal. 90.

diatas rata-rata, tentunya akan lebih mudah dalam memahami pelajaran. Hal itu juga akan memudahkan siswa tersebut dalam meraih prestasi belajar yang baik. Ini juga berlaku pada faktor lainnya, seperti bakat, minat dan kreativitas.³⁸

Faktor selanjutnya adalah motivasi. Motivasi merupakan faktor yang berpengaruh pada siswa dari segi dorongan untuk meraih prestasi belajar yang baik. Seorang siswa yang memiliki motivasi yang tinggi untuk meraih prestasi yang baik, tentunya ia akan lebih bersungguh- sungguh dalam belajar dibandingkan siswa lainnya. Selain itu ia juga akan bekerja keras dan lebih serius dalam menguasai materi pelajaran.

Faktor terahir yang termasku dalam faktor internal adalah kondisi emosional siswa. Faktor ini merupakan faktor yang berpengaruh langsung pada siswa saat pembelajaran. Seorang siswa yang pada sat belajar sedang dalam keadaan senang satau bahagia, tentunya ia akan lebih bergairah dalam belajar. Ini tentunya akan mempengaruhi pencapaian prestasi belajar siswa tersebut.

Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa selanjutnya adalah faktor eksternal. Faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar diri siswa. Faktor ini biasanya berkatan dengan kondisi lingkungan sekitar dari siswa. Adapun faktor yang yang termasuk dalam faktor eksternal ini adalah seperti kondisi fisik sekolah, kondisi sosial kelas, dan kondisi sosial keluarga.³⁹

Lingkungan fisik sekolah adalah kondisi atau keadaan dari sekolah itu

³⁸ Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 4

³⁹ Dariyo dan Agoes, *Dasar- dasar Pedagogi Modern*, (Jakarta: PT.Indeks, 2013), hal.92

sendiri. Kondisi sekolah dapat dikatakan sarana dan prasarana sekolah. Seorang siswa belajar di sekolah yang memiliki sarana dan prasarana yang lengkap, tentunya akan mendukung upaya untuk meraih prestasi belajar yang baik. Karena dengan sarana dan prasarana yang lengkap, pembelajaran yang ia lakukan akan lebih mudah.

Faktor kedua dalam faktor eksternal adalah lingkungan sosial kelas. Faktor ini lebih spesifik dari faktor kondisi fisik sekolah. Karena faktor lingkungan sosial kelas adalah faktor yang berhubungan dengan kondisi di dalam kelas saat pembelajaran. Kondisi di dalam kelas ini seperti komunikasi antara guru dengan siswa, proses pembelajaran, kondisi guru dan siswa dan lain sebagainya.

Salah satu hal termasuk dalam faktor lingkungan sosial kelas adalah proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan suatu yang penting yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Proses pembelajaran yang baik dapat memungkinkan siswa mempunyai prestasi belajar yang baik. Proses pembelajaran yang baik sangat bergantung pada metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran tersebut. Hal ini dikarenakan metode adalah ujung tombak untuk merealisasikan rencana pembelajaran yang telah disiapkan.

Faktor selanjutnya adalah lingkungan sosial keluarga. Faktor ini merupakan faktor yang memengaruhi siswa dari dalam keluarga siswa itu sendiri. Faktor ini berkaitan dengan hubungan seorang siswa dengan orang tuanya di rumah. Apabila hubungan tersebut baik, maka akan membuat siswa lebih nyaman dalam belajar. Hal ini tentunya akan mendukung siswa

untuk mencapai prestasi belajar yang baik disekolah.

4. Faktor Penghambat pencapaian prestasi belajar

Faktor penghambat pencapaian prestasi adalah faktor yang dapat mempersulit upaya seorang siswa dalam upaya meraih prestasi belajar yang baik. Faktor penghambat ini dapat dikatakan sebagai sifat-sifat buruk siswa. Adapun termasuk dalam sifat-sifat buruk ini adalah seperti malas, sifat keterpaksaan, dan persepsi diri yang buruk.⁴⁰

Malas merupakan sifat pertama yang dapat menghambat siswa dalam mencapai prestasi belajar yang baik. Seorang siswa yang malas untuk belajar tentunya akan sulit menguasai materi pelajarannya. Hal ini tentunya akan mempersulit untuk meraih prestasi belajar yang baik. Sebagai siswa tentunya harus dapat menghindari sifat yang satu ini.

Sifat yang kedua adalah sifat keterpaksaan. Keterpaksaan adalah suatu perasaan yang dimiliki siswa dimana ia seperti dipaksa untuk belajar. Hal ini disebabkan karena siswa tersebut tidak memiliki kesadaran sendiri untuk belajar. Sifat ini dapat dikatakan sebagai awal dari munculnya sifat malas. Hal ini tentunya akan menghambat upaya siswa tersebut dalam mencapai prestasi yang baik.

Sifat yang terakhir adalah persepsi diri yang buruk. Sifat ini sangat erat kaitannya dengan sifat kurang percaya diri. Siswa yang memiliki persepsi diri yang buruk biasanya menganggap dirinya bodoh, tidak mampu, dan tidak dapat bersaing dengan temannya. Banyak hal yang dapat mempengaruhi munculnya sifat ini, diantaranya harapan yang terlalu

⁴⁰ Dariyo dan Agoes, *Dasar-dasar Pedagogi Modern*,....., hal. 90

tinggi dari orang sekitar, perlakuan orang sekitar, dan lain sebagainya.⁴¹

E. Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini adalah:

1. Made Sumadi, dalam penelitiannya yang berjudul *Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Terhadap Hasil Belajar Siswa dimata Pelajaran Matematika Kelas II SLTP Negeri 6 Singgaraja 2017/2018*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dalam pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara siswa yang belajar dengan pendekatan kontekstual dan yang belajar dengan pendekatan konvensional, sehingga pendekatan kontekstual dapat diimplementasikan dalam pembelajaran matematika dikelas.⁴²
2. Nur Prafitriani (2005), temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual (CTL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Pada Matematika Siswa Kelas IV A SD Margoyasan*. Hasil penilaian Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dilihat melalui persentase rata-rata skor kemampuan berpikir kritis yang dicapai siswa. Adapun peningkatan skor kemampuan berpikir kritis, siswa berada dalam kriteria sedang pada proses menjadi tinggi pada siklus II. Berdasarkan hasil analisis pra tes sampai akhir siklus II rata-rata skor

⁴¹ Dariyo dan Agoes, *Dasar-dasar Pedagogi Modern,.....*, hal. 90

⁴² Made Sumadi, *Pengaruh pendekatan kontekstual terhadap kemampuan penalaran dan komunikasi matematika siswa kelas II SLTP Negeri 6 Singgaraja*, (Jurnal, Pendidikan dan pengajaran volume 38, No.1.2005), hal.14

kemampuan berpikir kritis yang dicapai siswa yaitu dari prates ke siklus I ke siklus II naik sebesar 17 % dari 60% menjadi 77% dan pada siklus I ke siklus II naik 3% dari 77% menjadi 80%.Dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV A Negeri.Margoyasan dapat meningkat melalui penerapan model pembelajaran kontekstual.⁴³

3. Nurul Alpistari Gisty, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa “ *Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Contextual Teaching and Learning(CTL), Terhadap Hasil Belajar Pada Materi Sosial di Kelas VII Mts.* ” Swasta Taman.Hasil penelitian,Hasil yang dapat dikemukakan bahwa terdapat pengaruh pembelajaran contextual teaching and learning terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII Mts Swasta taman pendidikan(TPI).⁴⁴
4. Hameriti Manao (2013) ,penelitian tersebut berjudul “ *Pengaruh Penerapan Pembelajaran Kontekstual Terhadap Kemampuan Koneksi Matematika kelas X SMK Negeri 11 Jakarta.*” Hasil penelitian Rata-rata kemampuan koneksi matematik siswa yang diajarkan menggunakan pembelajaran kontekstual adala 36,78% sedangkan rata-rata kemampuan koneksi matematik siswa yang diajarkan menggunakan pembelajaran konvesional adala 30,37%. Dari adata tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata kemampuan koneksi matematik siswa kelas eksperimen lebih tinggi darirata-rata.
5. Dwi Kurniati Zaenab, Penelitian yang berjudul “ *Pengaruh Pembelajaran*

⁴³ Nur Prafitriani, *Skripsi*,(Yagyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta,2015), hal.34

⁴⁴Nurul Alpristari Gisty, *Skripsi: Pengaruh pendekatan contextual teaching and learning terhadap hasil belajar pada materi aritmatika sosial kelas VII swasta taman pendidikan (TPI)*,(Medan, Universitas islam negeri Sumatra Utara,2018), hal. 55.

Kontekstual untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pelajaran Membaca Gambar Teknik di SMK PIRI 1 Yogyakarta”⁴⁵

Setelah mengetahui dari beberapa pemaparan penelitian terdahulu, peneliti akan melakukan kajian yaitu dengan membandingkan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Tujuannya akan mempermudah dan mengetahui persamaan dan perbedaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Dengan adanya perbandingan yang relevant menunjukkan bawasannya, penelitian yang akan dilaksanakan merupakan penelitian yang murni dilakukan oleh peneliti dan tidak melakukan plagiasi terhadap penelitian sebelumnya. Perbandingan akan ditampilkan dalam tabel 2.1.

Tabel. 2.1
Persamaan, dan Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan

NO	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Pengaruh positif pendekatan Kontekstual terhadap kemampuan penalaran dan komunikasi matematika siswa kelas II SLTP Negeri 6 Singgaraja.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara siswa yang belajar dengan pendekatan kontekstual.	Terdapat persamaan yaitu dari semua hasil penelitian menunjukkan ada peningkatan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode Kontekstual.	Terdapat perbedaan yakni pada mata pelajaran, objek, lokasi penelitian yang dijadikan sebagai penelitian dan waktu pelaksanaan penelitian.
2.	Penerapan Model pembelajaran	Peningkatan kemampuan	Terdapat persamaan yaitu	Terdapat perbedaan yakni

⁴⁵Dwi Kurniati Zaenab, Skripsi: *Pengaruh model pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan prestasi belajar siswa mata pelajaran membaca gambar teknik di SMK PIRI* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), hal. 64.

	<p>kontekstual untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematika padasiswa kelas IV A SD Margoyasan.</p>	<p>berpikir kritis Siswa dilihat melalui presntase rata-rata skor kemampuan berpikir ktitis yang dicapaisiswa. Adapun peningkatan skor kemampuan berpikir kritis siswa berada dalam kriteri sedang pada proses menjadi tinggi pada siklus II. Berdasarkan hasil analisis prates sampai akhir siklus II.rata-rata skor kemampuan berpikir kritis yang dicapai siswa yaitu dari prates ke siklus I ke siklus II naik sebesar 17 % dari 60% menjadi 77% dan pada siklus I ke siklus II naik 3% dari 77% Menjadi 80%Dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV A Negeri Margoyasan dapat meningkat melalui penerapan model pembelajaran kontekstual.</p>	<p>dari semua hasil penelitian menunjukkan ada peningkatan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan Metode Kontekstual</p>	<p>pada mata pelajaran, objek, lokasi penelitian yang dijadikan sebagai penelitian dan waktu Pelaksanaan penelitian.</p>
3.	<p>Pengaruh pendekatan Contextual Teachinand Leraning Terhadap HasilBelajar padamateri</p>	<p>Hasil yang dapat dikemukaka bahwa terdapat pengaruh pembelajaran contextual teaching and learning terhadap</p>	<p>Terdapat persamaan yaitu dari semua hasil penelitian menunjukkan ada peningkatan dalam proses pembelajaran</p>	<p>Terdapat perbedaan yakni pada mata pelajaran, objek, lokasi penelitian yang dijadikan sebagai penelitian</p>

	Aritmatika sosialdikelas VII Mts. Swasta Taman Pendidikan (TPI).	hasil belajar matematika siswa kelas VII Mts Swasta taman pendidikan (TPI). Hal ini dapat dilihat dari hasil nilai rata-rata kelas kelas eksperimen yang diajar dengan pembelajaran contexstual teaching and learning bahwa terdapat pengaruh yang signifikan.	dengan Menggunakan metode kontekstual.	dan waktu pelaksanaan penelitian.
	Pengaruh pemebelajaran kontekstual terhadap kemampuan koneksi matematika siswa kelas X SMK Negeri 11 Jakarta	Rata-rata kemampuan koneksi matematik siswa yang diajarkan menggunakan pembelajaran kontekstual adala 36,78% sedangkan rata-rata kemampuan koneksi matematik siswa yang diajarkan menggunakan pembelajaran konvesional adala 30,37%. Dari adata tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata kemampuan koneksi matematik siswa kelas eksperimen lebih tinggi dari rata-rata kemampuan koneksi matematik siswa kelas kontrol.	Terdapat persamaan yaitu dari semua hasil penelitian menunjukkan ada peningkatan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode Kontekstual .	Terdapat perbedaan yakni pada mata pelajaran, objek, lokasi penelitian yang dijadikan sebagai penelitian dan waktu pelaksanaan penelitian .
	Penerapan model pembelajaran kontekstual untuk	Model pembelajaran kontekstual	Terdapat persamaan yaitu dari semua hasil	Terdapat perbedaan yakni pada mata

	meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran membaca gamabar teknik di SMK PIRI 1 Yogyakarta.	teaching and learning dapat meningkatkan prestasi belajar dengan cara memberi tindakan pada siklus 1 berupa pemeberian contoh benda nyata yang ada di lingkungan sekitar siswa, dan membagi 4 kelompok secara acak untuk diskusi kelompok, tindakan pada siklus 1 Ini belum berjalan secara optimal, akan tetapi sudah lebih baik dari pada mebggunakan metode ceramah.	penelitian menunjukkan adanya peningkatan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode kontekstual.	pelajaran, objek, lokasi penelitian yang diajadikan sebagai penelitian dan waktu pelaksanaan penelitian.
--	--	---	--	--

Pada penelitian terdahulu yang sudah diteliti oleh Made Sumadi, Nur Prafitriani, Nurul Alpistari Gisty, Hameriti Manao, dan Dwi Kurniati Zaenab dalam penelitian tersebut terdapat pengaruh yang signifikan dengan menggunakan model kontekstual (CTL). Berdasarkan penelitian terdahulu diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini selaras dengan Hipotesis (Ha), yaitu terdapat pengaruh yang signifikan model kontekstual terhadap prestasi belajar dalam mata pelajaran fiqih kelas VII di MTsN 1 Blitar.

F. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir ini akan menjelaskan adakah pengaruh model kontekstual dalam mata pelajaran fiqih dalam aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Model kontekstual merupakan model yang berhubungan dengan konteks nyata antara materi dengan pengalaman siswa. Prestasi belajar

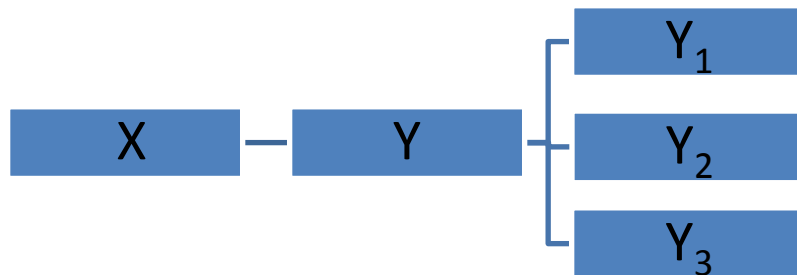
merupakan aspek terpenting dalam pembelajaran untuk mengukur berhasil tidaknya pendidikan maka dari itu peneliti menggunakan model kontekstual yang mana siswa dituntut untuk lebih aktif, kritis serta dapat mendorong rasa ingin tahu siswa, serta melatih siswa untuk saling mengemukakan pendapatnya masing – masing selain itu model kontekstual juga dapat menumbuhkan kemampuan siswa untuk saling bekerja sama dalam memecahkan masalah. Hal itu membuktikan bahwa bahwasannya menggunakan model kontekstual terhadap prestasi belajar ada pengaruh yang signifikan.

Sedangkan dilihat dari beberapa hasil penelitian yang sudah dilaksanakan membuktikan bahwa penggunaan model kontekstual terdapat pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya dari hasil uji penelitian yang telah dilaksanakan. Hasil – hasil penelitian telah terdapat pada tabel 2.1 yang menjelaskan bahwa model kontekstual mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa model kontekstual memang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Untuk itu peneliti dapat membuat konsep penelitian tentang pengaruh penggunaan model kontekstual dalam mata pelajaran fiqih terhadap prestasi belajar yang didukung dengan kajian teori kajian empiris.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh yang signifikan model kontekstual dalam mata pelajaran fiqih terhadap prestasi belajar siswa dikelas VII MTsN 1 Blitar. Maka dari itu , untuk menjawab dan membuktikan adanya pengaruh model kontekstual dalam mata pelajaran fiqih

terhadap prestasi belajar siswa peneliti akan menggunakan pendekatan kuantitatif. Peneliti akan mengumpulkan data dengan menggunakan tes yang akan diberikan kepada siswa yang menjadi sampel. Setelah tes terisi semua, peneliti akan mendapatkan data yang berupa angka. Angka – angka yang sudah didapatkan akan diuji dengan beberapa pengujian kuantitatif yang akan membuktikan adanya pengaruh yang signifikan antara model kontekstual terhadap prestasi belajar siswa. Berikut ini kerangka berfikir dalam penelitian

Berikut merupakan kerangka berfikir dalam penelitian “Pengaruh Penggunaan model kontekstual dalam mata pelajaran fiqh terhadap prestasi belajar siswa kelas VII MTsN 1 Blitar”



Bagan 2.2

Pengaruh Penggunaan Model kontekstual dalam mata pelajaran fiqh terhadap prestasi belajar kelas VII MTsN 1 Blitar.

Keterangan :

- X : Model Kontekstual
- Y : Prestasi Belajar
- Y₁ : Prestasi belajar aspek kognitif
- Y₂ : Prestasi belajar aspek afektif
- Y₃ : Prestasi belajar psikomotorik